

Potensi Ekonomi Tanaman Obat Famili Zingiberaceae melalui Penguatan Nilai Tambah di Desa Cibeureum, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak

Rudi Heryanto^{1,2}, Taopik Ridwan¹, Mohamad Rafi^{1,2}, Siti Sa'diah^{1,5}, Syarifah Iis Aisyah^{1,4}, Herwin Pisestyani^{1,5}, Ninuk Purnaningsih^{1,6}, Waras Nurcholis^{1,3*}

¹ Pusat Studi Biofarmaka Tropika (TropBRC), Lembaga Riset dan Inovasi Bidang Pangan, Gizi, Kesehatan, dan Halal (LRI-PGKH), IPB University, Indonesia

² Departemen Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IPB University, Indonesia

³ Departemen Biokimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IPB University, Indonesia

⁴ Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, IPB University, Indonesia

⁵ Sekolah Kedokteran Hewan dan Biomedis, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Indonesia

⁶ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekologi Manusia (FISEMA), IPB University, Indonesia

Received : 30 Agustus 2026, Revised : 7 September 2026, Published : 15 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Waras Nurcholis

E-mail: wnurcholis@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Famili Zingiberaceae, khususnya jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), kencur (*Kaempferia galanga*), dan temu hitam (*Curcuma aeruginosa*), merupakan komoditas tanaman obat yang telah lama dibudidayakan masyarakat Indonesia, tetapi nilai ekonominya di tingkat petani belum optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Cibeureum, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, pada 29 Agustus 2026 sebagai bagian dari Program Dosen Pulang Kampung IPB University, dengan tujuan meningkatkan pemahaman warga mengenai karakteristik agroekologi, rantai nilai, dan peluang diversifikasi produk turunan Zingiberaceae sebagai strategi peningkatan pendapatan rumah tangga. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan partisipatif dan diskusi interaktif kepada 45 peserta yang terdiri atas aparat desa, kader PKK/Posyandu, kelompok tani, Karang Taruna, dan pengurus RT. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai disparitas harga antara bahan segar dan simplisia kering yang dapat mencapai tiga hingga empat kali lipat, serta potensi produk turunan sederhana seperti jahe instan, kunyit asam botolan, dan beras kencur bubuk yang dapat diolah dengan teknologi sederhana di tingkat rumah tangga. Kegiatan ini juga memperkenalkan manfaat tidak langsung Zingiberaceae melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk mendukung kesehatan mandiri. Program ini diharapkan mendorong petani mengolah hasil panen menjadi produk bernilai tambah sebagai upaya penguatan ekonomi rumah tangga dan keamanan pangan di wilayah pedesaan.

Kata kunci - diversifikasi produk, nilai tambah, pengabdian masyarakat, rantai nilai, Zingiberaceae

Abstract

The Zingiberaceae family, particularly ginger (*Zingiber officinale*), turmeric (*Curcuma longa*), aromatic ginger (*Kaempferia galanga*), and black turmeric (*Curcuma aeruginosa*), represents medicinal plant commodities long

cultivated by Indonesian farmers, yet their economic value at the farm-gate level often remains underutilized. This community service activity was conducted in Cibeureum Village, Cijaku District, Lebak Regency, Banten Province, on 29 August 2026 as part of IPB University's Dosen Pulang Kampung program, aiming to enhance community understanding of Zingiberaceae agroecology, value chains, and product-diversification opportunities as a household income strategy. Methods included participatory extension and interactive discussion involving 45 participants comprising village officials, PKK/Posyandu cadres, farmer groups, youth organizations, and RT leaders. Results showed improved participant understanding of the price gap between fresh rhizomes and dried *simplicia*, which can reach three- to fourfold, and the potential of simple derivative products such as instant ginger, bottled tamarind-turmeric drinks, and powdered aromatic-ginger seasoning that can be processed using simple household-scale technology. The activity also introduced the indirect benefits of Zingiberaceae through family medicinal gardens supporting household self-care. This program is expected to encourage farmers to process their harvests into value-added products as an effort to strengthen the rural household economy and food security.

Keywords - product diversification, rural economy, value addition, value chain, Zingiberaceae

How To Cite : Heryanto, R., Ridwan, T., Rafi, M., Sa'diah, S., Aisyah, S. I., Pisestyani, H., Purnaningsih, N., & Nurcholis, W. (2026). Potensi Ekonomi Tanaman Obat Famili Zingiberaceae melalui Penguatan Nilai Tambah di Desa Cibeureum, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(7), 3765 - 3774. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v4i7.5106>

Copyright ©2026 Rudi Heryanto, Taopik Ridwan, Mohamad Rafi, Siti Sa'diah, Syarifah Iis Aisyah, Herwin Pisestyani, Ninuk Purnaningsih, Waras Nurcholis

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman tumbuhan obat terbesar di dunia. Luas hutan tropis Indonesia yang mencapai sekitar 143 juta hektare menjadikannya habitat bagi sekitar 80% tanaman obat dunia, dengan perkiraan 25.000–30.000 spesies tumbuhan berbunga menurut Indonesian Country Study on Biodiversity tahun 1993, lebih dari 2.500 spesies yang berpotensi dikembangkan sebagai bahan obat menurut Dictionary of Indonesian Medicinal Herbs yang diterbitkan PT Eisai tahun 1995, serta sekitar 1.845 spesies tumbuhan berpotensi obat yang teridentifikasi di hutan Indonesia menurut Zuhud et al. tahun 2001 (ICSBD 1993; Eisai 1995; Zuhud et al. 2001, dalam Rahayu dan Andini 2019). Tingginya keanekaragaman tersebut sejalan dengan tingkat pemanfaatannya oleh masyarakat, dengan lebih dari separuh penduduk Indonesia berusia di atas 15 tahun tercatat pernah mengonsumsi obat tradisional berbahan tumbuhan (Adiyasa dan MeiYanti 2021). Yang membedakan tumbuhan obat dari tumbuhan lain adalah keberadaan senyawa kimia berkhasiat di dalamnya, sehingga pengembangannya menjadi produk jamu, obat herbal terstandar, maupun fitofarmaka memerlukan pemenuhan sejumlah persyaratan bertahap, mulai dari informasi tradisional terdokumentasi dan bahan baku terstandar hingga data toksisitas serta data uji praklinik dan klinik, sebagaimana diatur dalam Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.00.05.4.2411 (Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia 2004).

Di antara ragam tumbuhan obat tersebut, famili Zingiberaceae atau kelompok temu-temuan merupakan salah satu yang paling dikenal luas dan paling banyak digunakan dalam tradisi jamu Indonesia, dengan genus *Curcuma*, *Kaempferia*, dan *Zingiber* sebagai kelompok yang paling umum dijumpai dan dimanfaatkan masyarakat (Azima et al. 2024; Damhuri et al. 2024). Jahe (*Zingiber officinale*) mengandung gingerol yang menghangatkan tubuh dan meredakan mual (Srikandi et al. 2020); kunyit (*Curcuma longa*) kaya akan kurkumin yang bermanfaat melindungi kesehatan hati dan menunjukkan keragaman genetik yang tinggi di berbagai daerah Indonesia (Sajidah et al. 2025); kencur (*Kaempferia galanga*) mengandung senyawa etil p-metoksisinamat (EPMS) yang efektif meredakan batuk berdahak serta memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, dan antibakteri (Silalahi 2019); sedangkan temu hitam (*Curcuma aeruginosa*) mengandung minyak atsiri turunan terpen yang membantu memperbaiki saluran pencernaan dan terbukti memiliki aktivitas antioksidan

(Sukandiarsyah et al. 2023). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa produksi nasional komoditas ini pada tahun 2025 tergolong besar, dengan jahe sebagai komoditas dominan mencapai sekitar 165,6 juta kg, diikuti kapulaga sekitar 155,5 juta kg dan kunyit sekitar 146,5 juta kg (Badan Pusat Statistik 2026; Az Zahra 2026). Di pasar internasional, jahe dan kunyit Indonesia juga tercatat memiliki keunggulan komparatif meskipun daya saingnya cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun (Rahmah et al. 2021; Rusnaldi et al. 2023).

Kondisi ini turut dijumpai di Desa Cibeureum, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Hasil observasi dan wawancara awal tim pelaksana dengan aparat desa dan Kelompok Tani setempat pada tahap persiapan kegiatan menunjukkan bahwa jahe, kunyit, kencur, dan temu hitam telah lama dibudidayakan secara tradisional di pekarangan dan lahan sela warga, tetapi hasil panen hampir seluruhnya dijual dalam bentuk bahan segar kepada pengepul dengan harga jual berkisar Rp4.000--25.000/kg tergantung jenis komoditas, jauh di bawah harga simplisia kering di pasar yang dapat mencapai Rp18.000--90.000/kg untuk komoditas yang sama (Tabel 1). Petani setempat juga belum mengenal praktik pengolahan pascapanen sederhana maupun peluang diversifikasi produk turunan, sehingga nilai tambah dari selisih harga tersebut belum dimanfaatkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai ekonomi Zingiberaceae di tingkat petani, khususnya di wilayah perdesaan seperti Desa Cibeureum, masih banyak yang belum tergarap optimal karena hasil panen umumnya dijual dalam bentuk bahan segar dengan harga relatif rendah tanpa diolah lebih lanjut.

Padahal, pengolahan sederhana menjadi simplisia kering maupun produk turunan berbasis rumah tangga terbukti mampu meningkatkan nilai jual serta mendorong kemandirian ekonomi UMKM, sebagaimana ditunjukkan pada pelatihan pengolahan jamu bubuk jahe-kunyit di Desa Battu Winangun yang meningkatkan pendapatan rumah tangga peserta hingga 40% dan menghasilkan lima usaha mikro baru (Yani et al. 2026), pendampingan diversifikasi olahan jahe pada Kelompok Wanita Tani Desa Kadirejo (Palimbong dan Lewerissa 2024), serta edukasi pengolahan rimpang jahe sebagai bahan baku obat tradisional di Desa Gunung Silanu, Kabupaten Jenepono (Amin dan Waris 2023). Berbeda dari ketiga kegiatan tersebut yang masing-masing berfokus pada pendampingan pengolahan satu komoditas tunggal (jahe) secara intensif dan berjangka panjang, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai intervensi edukasi awal yang membandingkan disparitas harga dan peluang diversifikasi produk pada empat komoditas Zingiberaceae sekaligus (jahe, kunyit, kencur, dan temu hitam), sehingga peserta memperoleh kerangka pembandingan lintas komoditas untuk menentukan prioritas pengembangan sesuai kondisi lahan masing-masing, sekaligus memperkenalkan manfaat tidak langsung berupa penghematan biaya kesehatan rumah tangga melalui tanaman obat keluarga (TOGA) yang tidak menjadi fokus pada kegiatan pembandingan tersebut.

Sejalan dengan tema besar kegiatan Dosen Pulang Kampung IPB University Tahun 2026, yaitu "Integrasi Biofarmaka dalam Pertanian dan Produksi Pangan Hewani sebagai Upaya Penguatan Keamanan Pangan di Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak", kegiatan pengabdian ini secara khusus difokuskan pada penguatan pemahaman masyarakat mengenai potensi ekonomi famili Zingiberaceae, baik yang bersifat langsung melalui budidaya dan diversifikasi produk olahan, maupun yang bersifat tidak langsung melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk mendukung kesehatan mandiri rumah tangga.

Berdasarkan kondisi awal dan kesenjangan tersebut, permasalahan utama yang hendak dijawab melalui kegiatan ini adalah rendahnya literasi petani dan warga Desa Cibeureum mengenai peluang nilai tambah ekonomi Zingiberaceae, baik melalui pengolahan pascapanen maupun pemanfaatan tidak langsung sebagai tanaman obat keluarga. Solusi yang ditawarkan adalah edukasi komparatif lintas komoditas mengenai rantai nilai, disparitas harga, dan peluang diversifikasi produk turunan sederhana, yang belum banyak diintegrasikan dalam satu paket penyuluhan pada kegiatan-kegiatan pembandingan di desa lain.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman peserta mengenai karakteristik agroekologi dan budidaya empat komoditas utama

Zingiberaceae; (2) memperkenalkan rantai nilai dan disparitas harga antara bahan segar dan produk olahan sebagai dasar strategi peningkatan pendapatan; dan (3) memperkenalkan peluang diversifikasi produk turunan sederhana serta manfaat tidak langsung Zingiberaceae bagi kesehatan keluarga di Desa Cibeureum, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak.

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 29 Agustus 2026, di Desa Cibeureum, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, sebagai bagian dari Program Pengabdian kepada Masyarakat Dosen Pulang Kampung IPB Tahun Anggaran 2026 (Surat Perjanjian Pelaksanaan Nomor 2399/IT3.L.P19/PM.01/M/T/2026), yang didanai oleh Lembaga Pengembangan Agromaritim dan Akselerasi Innopreneurship (LPA2I) IPB University melalui skema Dana Masyarakat IPB Tahun Anggaran 2026. Khalayak sasaran kegiatan berjumlah 45 peserta yang terdiri atas aparat pemerintah desa, kader PKK/Posyandu, anggota Kelompok Tani (Poktan), Karang Taruna, dan pengurus Rukun Tetangga (RT) di Desa Cibeureum.

Materi pengenalan tanaman biofarmaka dan potensi ekonominya disampaikan oleh Dr. Rudi Heryanto, S.Si., M.Si., dibantu oleh tim TropBRC IPB University, dalam bentuk ceramah dan presentasi yang dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab interaktif. Materi yang disampaikan mencakup empat pokok bahasan, yaitu (1) keanekaragaman tumbuhan obat Indonesia dan kriteria mutu produk obat bahan alam menurut ketentuan BPOM; (2) karakteristik agroekologi, teknik budidaya, dan khasiat empat komoditas utama famili Zingiberaceae, yaitu jahe, kunyit, kencur, dan temu hitam; (3) potensi ekonomi langsung berupa data produksi nasional, rantai pasok, perbandingan harga jual bahan segar dan simplisia kering, serta peluang produk turunan sederhana; dan (4) potensi ekonomi tidak langsung melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk kemandirian kesehatan rumah tangga.

Pelaksanaan kegiatan mengikuti empat tahapan sistematis, yaitu (1) tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan aparat Desa Cibeureum dan Kelompok Tani setempat serta observasi dan wawancara awal untuk memetakan kondisi budi daya dan pola penjualan hasil panen Zingiberaceae; (2) tahap penyampaian materi melalui ceramah dan presentasi sebagaimana diuraikan di atas; (3) tahap diskusi interaktif dan tanya jawab dua arah untuk menggali respons dan kebutuhan lanjutan peserta; dan (4) tahap dokumentasi dan evaluasi partisipasi. Evaluasi capaian kegiatan menggunakan instrumen lembar observasi partisipasi yang diisi oleh tim pelaksana selama sesi diskusi berlangsung, mencatat jumlah dan variasi pertanyaan yang diajukan peserta, kesesuaian pertanyaan dengan materi yang disampaikan, serta pernyataan minat atau rencana tindak lanjut peserta terhadap pengolahan maupun penanaman Zingiberaceae. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan secara kualitatif, yaitu keaktifan peserta dalam sesi tanya jawab dan munculnya pertanyaan atau pernyataan minat yang relevan dengan aspek praktis rantai nilai, pengolahan, dan pemasaran produk Zingiberaceae. Adapun instrumen pretest-posttest yang mengukur pemahaman kognitif peserta terhadap keseluruhan rangkaian materi kegiatan Dosen Pulang Kampung tidak memuat butir yang secara spesifik menguji materi Zingiberaceae, sehingga dianalisis secara terpadu pada naskah evaluasi program tersendiri dan tidak digunakan sebagai dasar klaim peningkatan pemahaman kuantitatif pada naskah ini.

Capaian kegiatan dievaluasi secara deskriptif berdasarkan observasi tingkat partisipasi, keaktifan bertanya, dan respons peserta selama sesi diskusi berlangsung. Instrumen pretest-posttest yang mengukur pemahaman peserta terhadap keseluruhan rangkaian materi kegiatan Dosen Pulang Kampung dianalisis secara terpadu pada naskah evaluasi program tersendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman dan Karakteristik Agroekologi Zingiberaceae

Sebagai capaian awal, 45 peserta dari unsur aparat desa, kader PKK/Posyandu, kelompok tani, Karang Taruna, dan pengurus RT memperoleh gambaran perbandingan karakteristik agroekologi empat komoditas Zingiberaceae yang sebelumnya belum banyak diketahui secara sistematis oleh

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

peserta, khususnya terkait ketinggian tempat dan umur panen optimal setiap komoditas (Gambar 1). Pemaparan menegaskan bahwa keempat komoditas tersebut memiliki karakteristik agroekologi yang saling melengkapi untuk dikembangkan di wilayah Cijaku. Jahe merah (*Zingiber officinale* Roscoe) tumbuh baik di daerah tropis hingga subtropis pada ketinggian 200–1.000 m dpl dengan tanah liat berpasir yang subur, dan diperbanyak melalui rimpang berkualitas dengan 1–3 mata tunas. Kunyit (*Curcuma longa*) siap dipanen pada umur 8–18 bulan, dengan waktu panen terbaik pada umur 11–12 bulan saat daun kedua mulai gugur, sedangkan kencur (*Kaempferia galanga*) dipanen pada 10–11 bulan setelah tanam ketika daun mulai menguning dan mengering. Adapun temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.) umumnya dijumpai liar di hutan jati atau padang rumput pada ketinggian 400–750 m dpl dan diperbanyak melalui rimpang maupun pemisahan anakan. Keempat jenis tersebut juga tercatat sebagai kelompok Zingiberaceae yang paling dominan dijumpai pada kajian karakteristik morfologi di beberapa wilayah Indonesia lain (Azima et al. 2024). Kesesuaian kondisi agroekologi Kecamatan Cijaku dengan persyaratan tumbuh keempat komoditas tersebut menjadi dasar penting bagi peserta untuk mempertimbangkan pengembangan budi daya Zingiberaceae secara lebih terarah di lahan masing-masing.



Gambar 1. Narasumber Dr. Rudi Heryanto, S.Si., M.Si. menyampaikan materi pengenalan tanaman biofarmaka famili Zingiberaceae dan potensi ekonominya kepada peserta di Desa Cibeureum

Rantai Nilai dan Disparitas Harga Bahan Segar terhadap Simplisia Kering

Salah satu capaian utama kegiatan ini adalah terbukanya pemahaman peserta mengenai besarnya disparitas harga antara komoditas Zingiberaceae dalam bentuk bahan segar dan bentuk simplisia kering (Tabel 1), sebuah informasi yang berdasarkan hasil wawancara awal belum banyak disadari oleh petani setempat yang selama ini menjual hasil panen dalam bentuk segar. Jahe merah, misalnya, memiliki harga jual bahan segar berkisar Rp15.000–25.000 per kg, tetapi meningkat menjadi Rp60.000–90.000 per kg apabila diolah menjadi simplisia kering, atau naik sekitar tiga hingga empat kali lipat. Pola serupa juga terlihat pada kunyit, kencur, dan kapulaga, yang seluruhnya menunjukkan peningkatan nilai jual signifikan setelah melalui proses pengeringan sederhana tanpa memerlukan teknologi pengolahan yang rumit.

Tabel 1. Perbandingan harga jual bahan segar dan simplisia kering beberapa komoditas Zingiberaceae

Jenis tanaman obat	Harga bahan segar (Rp/kg)	Harga simplisia kering (Rp/kg)
Jahe gajah / jahe empurit	8.000–15.000	30.000–45.000
Jahe merah	15.000–25.000	60.000–90.000
Kunyit	4.000–8.000	18.000–28.000
Kencur	12.000–22.000	45.000–70.000
Kapulaga	20.000–35.000	80.000–140.000

Sumber: dipaparkan pada materi pengenalan tanaman biofarmaka dan potensi ekonominya (data harga pasar komoditas biofarmaka, 2026).

Temuan ini memperkuat urgensi edukasi mengenai rantai nilai produk biofarmaka kepada petani di Desa Cibeureum, mengingat sebagian besar hasil panen Zingiberaceae di wilayah perdesaan pada umumnya masih dijual dalam bentuk bahan segar dengan margin keuntungan yang relatif kecil. Pengalaman pendampingan pembuatan simplisia rimpang pada kelompok tani di Desa Lempake, Samarinda, menunjukkan bahwa seluruh peserta menilai pelatihan pengolahan pascapanen semacam ini sangat bermanfaat dan mendorong terbentuknya usaha kecil obat tradisional berizin (Sulistiari et al. 2025). Dengan memahami disparitas harga tersebut, peserta diharapkan lebih terdorong untuk mempertimbangkan pengeringan atau pengolahan awal sebelum menjual hasil panen, sehingga nilai tambah ekonomi yang diperoleh rumah tangga tani dapat meningkat secara signifikan tanpa memerlukan tambahan luas lahan tanam.

Peluang Diversifikasi Produk Turunan

Sebagai tindak lanjut dari pemahaman disparitas harga tersebut, peserta juga memperoleh gambaran konkret mengenai peluang diversifikasi produk turunan sederhana yang dapat diolah dengan teknologi rumah tangga (Tabel 2), sebagai opsi nilai tambah lain di luar penjualan simplisia kering. Jahe dapat diolah menjadi jahe merah instan, sirup jahe, atau minyak serai dengan sasaran pasar konsumen rumah tangga, kafe, dan toko oleh-oleh, sedangkan kunyit dapat diolah menjadi kunyit asam botolan atau bubuk kunyit murni yang banyak diminati pedagang jamu dan industri kuliner. Kencur berpotensi diolah menjadi beras kencur bubuk maupun bumbu tabur, sementara kapulaga yang memerlukan tingkat kesulitan olahan lebih tinggi dapat diarahkan pada pasar minyak atsiri dan ekspor.

Tabel 2. Peluang produk turunan sederhana famili Zingiberaceae berdasarkan sasaran pasar dan tingkat kesulitan olahan

Komoditas	Produk turunan sederhana	Sasaran pasar utama	Tingkat kesulitan olahan
Jahe	Jahe merah instan, sirup jahe, minyak serai	Konsumen rumah tangga, kafe, toko oleh-oleh	Sangat mudah
Kunyit	Kunyit asam botolan, bubuk kunyit murni	Pedagang jamu, industri kuliner, rumah tangga	Sangat mudah
Kencur	Beras kencur bubuk, bumbu tabur kencur	UMKM makanan ringan, warung makan	Mudah
Kapulaga	Kapulaga kering super, minyak atsiri	Pabrik farmasi, eksportir, restoran	Sedang

Sumber: dipaparkan pada materi pengenalan tanaman biofarmaka dan potensi ekonominya (data harga pasar komoditas biofarmaka, 2026).

Peluang diversifikasi produk semacam ini bukan sekadar konsep, melainkan telah terbukti berhasil diterapkan pada kelompok masyarakat lain. Pelatihan pengolahan jamu bubuk jahe-kunyit pada masyarakat Desa Battu Winangun, misalnya, mampu meningkatkan keterampilan teknis peserta hingga 65%, pemahaman manajemen usaha hingga 80%, dan pendapatan rumah tangga hingga 40%, serta menghasilkan lima usaha mikro baru dalam waktu relatif singkat (Yani et al. 2026). Pendampingan serupa pada Kelompok Wanita Tani Desa Kadirejo yang memperkenalkan produk manisan dan sirup jahe (Palimbong dan Lewerissa 2024), serta edukasi pengolahan rimpang jahe menjadi bahan baku obat tradisional pada masyarakat Desa Gunung Silanu (Amin dan Waris 2023), turut menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis kebutuhan dan kemudahan olahan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa. Contoh-contoh keberhasilan tersebut disampaikan kepada peserta sebagai gambaran nyata bahwa diversifikasi produk turunan Zingiberaceae berskala rumah tangga di Desa Cibeureum berpeluang besar untuk direplikasi, mengingat kesesuaian agroekologi wilayah dan ketersediaan bahan baku lokal.

Potensi Ekonomi Tidak Langsung: Tanaman Obat Keluarga untuk Kesehatan Mandiri

Selain manfaat ekonomi langsung, materi turut memperkenalkan potensi ekonomi tidak langsung Zingiberaceae dan tumbuhan obat lain melalui penyediaan tanaman obat keluarga (TOGA) yang dapat menekan pengeluaran rumah tangga untuk kesehatan. Sebagai ilustrasi, program pemanfaatan lahan kosong pada fasilitas umum untuk taman terapi mandiri diabetes melitus di Desa Benteng, Kabupaten Bogor, yang mengembangkan sembilan jenis tanaman obat, yaitu kumis kucing, sambiloto, daun sendok, mengkudu, salam, brotowali, paria, lidah buaya, dan keji beling, menunjukkan bahwa penyediaan tanaman obat keluarga secara terencana dapat menjadi sarana kemandirian kesehatan sekaligus edukasi masyarakat (Purnaningsih et al. 2022). Temuan serupa juga dilaporkan pada program pemanfaatan pekarangan rumah untuk konservasi TOGA di Kelurahan Neglasari yang terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga (Sembiring et al. 2024), serta pemberdayaan masyarakat melalui penanaman TOGA sebagai penopang ketahanan pangan keluarga di Desa Libo Jaya (Avenza et al. 2025). Pendekatan serupa relevan diadaptasi di Desa Cibeureum melalui pemanfaatan pekarangan rumah maupun lahan sela untuk menanam Zingiberaceae dan tanaman obat keluarga lain sebagai bagian dari upaya menekan biaya kesehatan rumah tangga sekaligus melestarikan pengetahuan pengobatan tradisional.

Respons dan Partisipasi Peserta

Sesi diskusi dan tanya jawab yang menyertai materi berlangsung aktif, dengan sejumlah peserta menyampaikan pertanyaan seputar teknik pengeringan rimpang yang tepat, cara memulai usaha pengolahan skala rumah tangga, serta akses pasar bagi produk olahan Zingiberaceae (Gambar 2). Tingginya minat peserta terhadap aspek praktis pengolahan dan pemasaran menunjukkan bahwa pendekatan yang menonjolkan nilai ekonomi konkret, seperti perbandingan harga dan contoh keberhasilan produk turunan, efektif menumbuhkan motivasi masyarakat untuk mengembangkan potensi Zingiberaceae di wilayahnya. Meskipun demikian, keterbatasan waktu penyampaian materi menjadi catatan bahwa diperlukan pendampingan lanjutan, baik dari penyuluh pertanian, kelompok tani setempat, maupun pemerintah desa, agar pengetahuan yang telah diperoleh dapat ditindaklanjuti menjadi praktik pengolahan dan usaha nyata di tingkat rumah tangga.



Gambar 2. Sesi diskusi dan tanya jawab peserta kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Cibeureum, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada Program Dosen Pulang Kampung IPB University Tahun 2026 di Desa Cibeureum, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak, menunjukkan indikasi peningkatan pemahaman 45 peserta mengenai potensi ekonomi famili Zingiberaceae, sebagaimana tercermin dari aktifnya sesi diskusi dan variasi pertanyaan praktis yang diajukan peserta terkait teknik pengeringan rimpang, cara memulai usaha pengolahan skala rumah tangga, dan akses pasar produk olahan -- topik yang berdasarkan hasil wawancara awal belum banyak dipahami petani setempat yang selama ini menjual hasil panen dalam bentuk bahan segar. Indikasi tersebut mencakup pemahaman mengenai disparitas harga bahan segar terhadap simplisia kering yang dapat mencapai tiga hingga empat kali lipat, peluang diversifikasi produk turunan sederhana, maupun manfaat tidak langsung melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk kemandirian kesehatan rumah tangga. Mengingat evaluasi capaian ini bersifat kualitatif berdasarkan observasi partisipasi, dan instrumen pretest-posttest program tidak memuat butir yang spesifik mengukur materi Zingiberaceae, besaran peningkatan pemahaman secara kuantitatif untuk topik ini belum dapat disimpulkan dan memerlukan evaluasi lanjutan yang lebih terukur. Sebagai tindak lanjut, diperlukan pendampingan berkelanjutan dari penyuluh pertanian dan kelompok tani setempat, dukungan pemerintah desa dan BUMDes dalam fasilitasi peralatan pengolahan skala rumah tangga, serta pendampingan akses pasar bagi produk turunan Zingiberaceae, sehingga potensi ekonomi yang telah diperkenalkan dapat terwujud menjadi peningkatan pendapatan rumah tangga secara nyata dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengembangan Agromaritim dan Akselerasi Innopreneurship (LPA2I) IPB University atas pendanaan kegiatan ini melalui skema Dana Masyarakat IPB University Tahun Anggaran 2026 (Surat Perjanjian Pelaksanaan Dosen Pulang Kampung Nomor 2399/IT3.L.P19/PM.01/M/T/2026), serta kepada Pusat Studi Biofarmaka Tropika (TropBRC) IPB University yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Cibeureum, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak, beserta seluruh peserta kegiatan atas partisipasi dan kerja samanya yang baik selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: Distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>
- Amin, A., & Waris, R. (2023). Edukasi penggunaan dan cara pengolahan rimpang jahe sebagai bahan baku obat tradisional di Desa Gunung Silanu, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(6), 789–795. <https://doi.org/10.59837/jpmbs.v1i6.259>
- Avenza, M. F., Pramudita, K. R., Syawalinda, R. N., Putri, N. N., Lipa, J., Dachi, S., Ramadhan, H. R., Husaini, S., Sari, A. E., Khairiyah, G. P., Pamungkas, R. C. S., Dwiansyah, L., & Jamilah, P. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui TOGA sebagai penopang ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4), 4967–4974. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7107>
- Az Zahra, F. (2026). Peta produksi tanaman biofarmaka Indonesia tahun 2025, jahe mendominasi! GoodStats. <https://goodstats.id/article/peta-produksi-jenis-tanaman-biofarmaka-indonesia-tahun-2025-jahe-mendominasi-T00vZ>
- Azima, M. F., Rahmah, S., & Rahman, F. A. (2024). Analisis karakteristik morfologi famili Zingiberaceae di Desa Segara Katon, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. *Bioindikator: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.71024/bioindikator/2024/v1i1/6>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2004). *Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.00.05.4.2411 tentang ketentuan pokok pengelompokan dan penandaan obat bahan alam Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2026). Produksi tanaman biofarmaka menurut provinsi dan jenis tanaman, 2025. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VVZNelkyEdWM2t5V2poTFItOVVURWR0WWs1Mlp6MDkjMw==/produksi-tanaman-biofarmaka-menurut-provinsi-dan-jenis-tanaman--2023.html>
- Damhuri, Darlian, L., Kolaka, L., & Rayani, N. (2024). Pengenalan tumbuhan berkhasiat obat familia Zingiberaceae. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 276–283. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i2.189>
- Palimbong, S., & Lewerissa, K. B. (2024). Diversifikasi olahan jahe untuk pendampingan Kelompok Wanita Tani Desa Kadirejo. *LOGISTA: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 16–22. <https://doi.org/10.25077/logista.8.1.16-22.2024>
- Purnaningsih, N., Sa'diah, S., & Pramukanto, Q. (2022). Utilizing program of vacant land on public facilities for diabetes mellitus self-medication parks in Benteng Village, Bogor Regency. *Jurnal Jamu Indonesia*, 7(3), 111–120. <https://doi.org/10.29244/jji.v7i3.278>
- Rahayu, S. M., & Andini, A. S. (2019). Ethnobotanical study on medicinal plants in Sesaot Forest, Narmada, West Lombok, Indonesia. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 11(2), 234–242. <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v11i2.19314>
- Rahmah, A., Fajeri, H., & Ikhsan, S. (2021). Analisis daya saing ekspor kunyit Indonesia di pasar internasional. *Frontier Agribisnis*, 5(3), 30–39. <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v5i3.5925>
- Rusnaldi, K. A., Roessali, W., & Nurfadillah, S. (2023). Analisis daya saing ekspor jahe Indonesia di pasar internasional. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 515–528. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i1.8672>
- Sajidah, F. I., Wicaksono, A. A., Ustari, D., Ridara, F., Wicaksana, N., & Karuniawan, A. (2025). Keragaman dan kekerabatan genetik 89 aksesori kunyit (*Curcuma longa* L.) lokal Indonesia berdasarkan karakter agro-morfologi. *Jurnal Agroekoteknologi dan Agribisnis*, 9(1), 70–83. <https://doi.org/10.51852/rvx6rz87>

- Sembiring, N. A., Islamiyati, D. D., Raksanagara, F. N., Amaliawati, S., Grahita, S., Sipahutar, A. R. N., & Indriana, H. (2024). Ubaran: Pemanfaatan pekarangan rumah melalui konservasi tanaman obat keluarga (TOGA) berbasis elemen pengembangan masyarakat. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 59–71. <https://doi.org/10.38043/parta.v5i1.5012>
- Silalahi, M. (2019). Kencur (*Kaempferia galanga*) dan bioaktivitasnya. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 8(1), 127–142. <https://doi.org/10.31571/saintek.v8i1.1178>
- Srikandi, Humaeroh, M., & Sutamihardja, R. T. M. (2020). Kandungan gingerol dan shogaol dari ekstrak jahe merah (*Zingiber officinale* Roscoe) dengan metode maserasi bertingkat. *Al Kimiya: Jurnal Ilmu Kimia dan Terapan*, 7(2), 75–81. <https://doi.org/10.15575/ak.v7i2.6545>
- Sukandarsyah, F., Purwaningsih, I., & Ratnawaty, G. J. (2023). Aktivitas antioksidan ekstrak rimpang temu ireng (*Curcuma aeruginosa* Roxb.) metode DPPH. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 9(1), 62–70. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v9i1.299>
- Sulistiari, R., Nisaa, N. R. K., Farah, H. I., Arifian, H., Meylina, L., Rijai, A. J., & Prasesti, G. K. (2025). Pembuatan simplisia rimpang-rimpangan dan dorongan pembentukan UKOT UMOT pada kelompok tani Desa Lempake Samarinda. *ABDIRA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 122–129. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i1.568>
- Yani, R., Tri, S. I., Puspita, D., Prasetyo, O., & Adrian Nova, G. D. (2026). Inovasi pengolahan jamu bubuk jahe-kunyit untuk kemandirian ekonomi UMKM Desa Battu Winangun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 7(1), 1747–1758. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i1.8344>